

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga yang diberikan anak yakni satu dari sekian karunia-Nya yang luar biasa atas kehadiran anak tersebut. Terutama ketika anak itu lahir, orang tua memberikan segala waktu dan perhatiannya pada anak tersebut, sehingga anak menjadikan dirinya orang yang istimewa karena keistimewaan yang diberikan orang tuanya. Sebelum anak selanjutnya lahir khususnya anak terakhir, anak merasa orang tua menjadi miliknya sepenuhnya dan tidak perlu bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.<sup>1</sup> Saudara kandung merupakan orang atau teman terdekat kita selain orang tua. Karena ini adalah hubungan mendasar sebelum masuk ke masyarakat. Saudara kandung juga berfungsi sebagai pembimbing bagi saudara kandung mereka melalui pengalaman bersama.

Saudara kandung dalam bersikap dan merespon saudaranya selain dari jenis kelamin dan usia juga dapat dilihat dari urutan kelahiran. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda, masuk ke dalam setting sosial yang berbeda dan anak-anak itu menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak pertama, kedua dan seterusnya) dan perbedaan menginterpretasi pengalamannya.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini

---

<sup>1</sup>June Thompson, *Toddlercare: Pedoman Merawat Balita* (Jakarta: Erlangga, 2003), 90.

<sup>2</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 86-87.

subjek yang diteliti peneliti merupakan anak kedua tengah dan anak bungsu. Menurut Adler dalam buku Alwisol disebutkan bahwa anak kedua dalam membentuk kepribadian dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya kepada dirinya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif atau menjadi penakut dan sangat kecil hati. Umumnya anak kedua tidak mengembangkan kedua arah itu, tetapi masak dengan dorongan kompetisi yang tidak baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya. Selanjutnya, anak bungsu karena paling sering dimanja sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat dan tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.<sup>3</sup>

Keberadaan saudara kandung dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi saudara lainnya, orang tua dan sekitarnya. Dampak positif keberadaan saudara antara lain diskusi, berbagi cerita dan sebagai teman yang ada setiap hari, yang dapat menimbulkan pengertian serta kasih sayang antar saudara.<sup>4</sup> Sedangkan dampak negatif dari keberadaan saudara ialah timbulnya konflik. Dalam sebuah keluarga hubungan antara saudara kandung pasti akan terjadi konflik. Konflik semacam ini bukan berarti konflik yang berbahaya, seperti bentuk perselisihan di antara mereka.

---

<sup>3</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 87.

<sup>4</sup>Hanna Julisda, "Hubungan Favoritisme Orang Tua dengan Sibling Rivalry pada Remaja Awal", *Skripsi* (Riau: Sultan Syarif Kasim, 2019), 3.

Setiap manusia pada dasarnya mempunyai kepribadian yang tidak sama. Orang tua ketika mengelola konflik dan masalah harus peka, masalah menjadi semakin besar jika dalam menanggapi masalah tersebut orang tua tidak peka. Jangan sampai orang tua membela salah satu anak, agar nantinya anak yang lain tidak iri, cemburu sampai merasa tersisihkan. Jikalau tidak bisa menjadi orang tua yang netral, maka konflik tidak akan berhenti dan akan menjadi tidak sehat kedepannya antar saudara kandung di dalam keluarga.

Persaingan antar saudara kandung sebagai masalah timbul karena kekesalan diantara saudara kandung kakak ataupun adik untuk mencuri perhatian dari orang tua. Masalah paling nyata terkait dengan persaingan saudara adalah kemungkinan hubungan saudara yang terganggu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mackey dkk, bahwa perasaan bermusuhan terhadap saudara kandung jelas bersesuaian dengan perasaan bersaing dengan kakak atau adik itu.<sup>5</sup> Fenomena ini disebut dengan *sibling rivalry* pada anak (adik/kakak).

Kartono dan Gulo berpendapat bahwa *sibling rivalry* ialah suatu kompetisi antar anak dengan saudara kandungnya di dalam satu keluarga tersebut, terutama buat memperebutkan kasih sayang/afeksi dari orang tuanya.<sup>6</sup> Di dalam kamus lengkap psikologi *sibling rivalry* berarti menjadi satu kompetisi antar saudara kandung.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Amber L. Mackey, Mary Ellen Fromuth dan David B. Kelly, "The Association of Sibling Relationship and Abuse with Later Psychological Adjustment", *Journal of Interpersonal Violence*, Vol. 25 No. 6, 2010, 957.

<sup>6</sup>Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 456.

<sup>7</sup>J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 463.

Dalam perspektif Islam sendiri, *sibling rivalry* sebenarnya sudah terjadi pada zaman Nabi yaitu pada saat Nabi Yusuf As. dibuang oleh saudara-saudaranya. Dikisahkan bahwa Nabi Yusuf As. bermimpi melihat sebelas bintang (yang diartikan sebagai saudara-saudaranya), matahari (yang diartikan ayahnya) dan bulan (yang diartikan ibunya) bersujud padanya, kemudian mimpi itu diartikan oleh ayahnya Nabi Yakub As. jika itu pertanda dari Allah SWT bahwa Nabi Yusuf As. akan menjadi pemimpin bagi umat manusia termasuk keluarganya. Saudara-saudaranya merasa iri dengan Nabi Yusuf As. dan saat itu karena ketidak sukaan saudara-saudaranya pada ayahnya, Nabi Yusuf As. menghadapi berbagai kesulitan karena ayahnya cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan kasih sayang kepada Nabi Yusuf As.<sup>8</sup>

*Sibling rivalry* lainnya juga terjadi pada Habil dan Qabil yaitu kedua anak dari Nabi Adam As. Qabil telah membunuh saudaranya Habil karena rasa iri dan dengki. Terdapat di dalam QS. *al-Maidah/5:27-30* berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَنْ يُتَّقِبَلْ مِنَ الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ  
 إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِلَيَّ  
 أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِلَيَّ أُرِيدُ أَنْ تَبْوَءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ  
 الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 27. “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”

<sup>8</sup>Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 85.

28. "Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam." 29. "Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." 30. "Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi." (QS. al-Maidah/5:27-30).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa tentang surat dan ayat di atas, ayat itu melukiskan perseteruan dua saudara ketika keduanya mempersembahkan kurban dari salah seorang mereka karena keikhlasannya, yakni Habil dan tidak diterima oleh Allah dari yang lain, yakni Qabil. Melihat kenyataan itu, Qabil iri hati dan dengki. Qabil mengancam akan membunuh Habil. Habil kemudian menjelaskan bahwa Allah tidak akan menerima suatu perbuatan selain dari orang-orang yang bertakwa dan ikhlas berkorban. Karena hawa nafsunya Qabil melawan fitrah untuk tetap membunuh Habil. Habil benar-benar terbunuh oleh Qabil. Menurut hukum Allah dalam ketetapanannya, sebab hilangnya iman dan kehilangan Habil, akibatnya Qabil merupakan orang-orang yang merugi.<sup>9</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *sibling rivalry* ini, salah satunya masalah jarak usia antar saudara, menurut Millman & Schaefer yaitu masalah perbedaan atau selisih usia yang seringkali mengakibatkan timbulnya *sibling rivalry* ialah selisih usia antara 1 sampai 3 tahun serta timbul pada 3 sampai 5 tahun, lalu timbul lagi saat usia 8 sampai 12 tahun.<sup>10</sup> Sejalan dengan ini Wong juga mengatakan perbedaan usia pada umumnya usia anak dengan saudara

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 90-97.

<sup>10</sup>Howard L. Millman & E. Schaefer, *How To Help Children With Common Problems* (New York: Von Nostrandrein Hold, 1989), 29.

kandungnya jika semakin dekat jaraknya maka semakin besar pengaruh diantara mereka, terutama dalam hal karakteristik emosi.<sup>11</sup>

Usia terjadinya *sibling rivalry* dalam penelitian yang dilakukan oleh Usner dan McNerney *in Degree and Dimensions Across the Lifespan* yang dilakukan di Amerika, dilaporkan bahwa 55% anak merupakan kategori tertinggi mengalami *sibling rivalry* pada usia antara 10-15 tahun (termasuk usia sekolah).<sup>12</sup> Selanjutnya, Dunn dan Tamrouti Makkink dkk juga memaparkan bahwa pada masa sekolah dasar persaingan antar saudara kandung cenderung meningkat yaitu pada rentang usia 6-11 tahun.<sup>13</sup> Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Yesy Nur Yaerina, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 54,8% anak mengalami kejadian persaingan antar saudara kandung pada rentang usia 3-12 tahun.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan di usia itu anak mulai berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Orang tua mulai membandingkan pencapaian serta sifat anak dengan anak lainnya yaitu saudaranya. Akhirnya berdampak ke anak tersebut, anak menjadi cemburu, iri, dan sering terjadi perselisihan sampai bertengkar yang membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dengan orang tua yang membandingkan anak dengan saudara kandung membuat anak mengungkapkan emosi yang berlebihan, yang mana seluruh emosi seharusnya diekspresikan secara lebih lunak sebab anak perlu belajar bagaimana

---

<sup>11</sup>D. L. Wong, M. Hockenberry, D. Wilson, M. L. Wilkenstein & P. Schwartz, *Buku Ajar Keperawatan Pediatric Edisi 6* (Jakarta: EGC, 2009), 35.

<sup>12</sup>Annie McNerney & Joy Usner, "Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan", *Jurnal Endurance*, Vol. 3, No. 3, 2001, 475.

<sup>13</sup>Laura E. Berk, *Development Throught the Lifespan : Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

<sup>14</sup>Yesy Nur Yaerina, "Hubungan Jenis Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-12 Tahun Di Desa Joho Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk", *Skripsi* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), 49.

orang luar bereaksi akan ledakan emosi yang berlebihan. Saat anak usia akhir anak telah bisa mengatur emosinya serta mengekspresikan emosinya menggunakan cara yang bisa diterima dalam lingkungannya.<sup>15</sup> Pada anak usia akhir mudah meluapkan emosi bahagia, sebal dan takut. Kartono mengatakan ketika orang tuanya memberi perhatian, kasih sayang dan dukungan pada saudaranya, ia merasa kehilangan orang tua nya serta tak jarang mengalami cemas.<sup>16</sup> Menurut Hurlock usia anak akhir ini termasuk usia sekolah dasar yang mana usia ini merupakan masa kritis. Dukungan sangat dibutuhkan pada usia ini agar mendapatkan perkembangan selanjutnya dimasa yang akan datang.<sup>17</sup>

Dalam *sibling rivalry* memiliki unsur kompetensi yaitu yang mana adanya rasa untuk berkompetisi dengan saudaranya, tak mau mengalah dan ingin menerima apa yang didapat saudara dari sinilah munculnya kecemburuan dan perasaan iri kepada saudaranya. Dari rasa iri ataupun cemburu tersebut karena berasal dari rasa marah dan takut munculah perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi yang sengaja diperlihatkan oleh saudaranya. Hurlock menyatakan jika kecemburuan pada saudara kandung kakak beradik bisa diperlihatkan dengan perilaku agresif, seperti memukul, mencakar, melukai, berusaha mengalahkan saudaranya, menyerang orang tua, melempar barang serta reaksi tak langsung yang bersifat lebih halus sebagai akibatnya malu saat diketahui seperti berpura-pura sakit, mengompol,

---

<sup>15</sup>Indah Kurnia Eka Saputri dan Sugiariyanti, "Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir", *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 8, No. 2, 2017, 3.

<sup>16</sup>K. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 89.

<sup>17</sup>Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), 217.

nakal dan menangis.<sup>18</sup> Menurut Boyle ada banyak sekali berbagai reaksi *sibling rivalry* ketika melakukan tindakan agresif sebagaimana melukai, mencubit, pemukulan sampai menendang, mengalami kemunduran seperti menangis tanpa alasan, mengompol, manja, menangis yang meledak-ledak, rewel dan lainnya.<sup>19</sup> Terjadinya *sibling rivalry* antara hubungan saudara (adik dan kakak) yang memunculkan perilaku agresi dan regresi tersebut.

Saat terjadinya persaingan anak dan saudaranya orang tua jika tidak bisa meminimalkan itu sehingga dapat terjadi berbagai efek yang lebih kompleks dan serius. Dampak psikologis ialah efek positif maupun negatif yang timbul karena akibat adanya rangsangan dan reaksi terhadap seseorang, dimana perilaku itu terlihat dalam dirinya. Dampak psikologis *sibling rivalry* pada anak yaitu munculnya sikap *temper tantrum* dan cemas. Sikap *temper tantrum* yakni anak menunjukkan emosi melalui menangis kencang, berteriak-teriak hingga melempar barang. Dengan terlihatnya sifat sensitif, gampang tersinggung dan lekas marah membuat tantrum dapat dikenali.<sup>20</sup> Selanjutnya, cemas menurut Kartono yaitu ketika orang tuanya memberi perhatian, kasih sayang dan dukungan pada saudaranya, ia merasa kehilangan orang tua nya.<sup>21</sup>

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara pada 3 orang anak yang berusia 10-12 tahun terkait dengan *sibling rivalry*. Dari hasil wawancara

---

<sup>18</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1, Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 45.

<sup>19</sup>Charlotte Priatna dan Yulia Anna, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak* (Jakarta: PT. Elex media Compeutindo, 2006), 7.

<sup>20</sup>FIK UNISSULA, *UNISSULA Nursing Conference, Proceeding Book: "Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community"* (Semarang: Rufaida Hall FIK UNISSULA, 2018), 54.

<sup>21</sup>K. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 58.

diketahui bahwa (A) laki-laki berusia 11 tahun mengatakan bahwa ia sering berkelahi dengan saudara laki-laki berusia 5 tahun karena memperebutkan mainan, sampai memukul dan membuat saudaranya menangis, berikut kutipan wawancaranya: “Aku sering berkelahi berebut mainan sampai memukulnya dan membuatnya menangis dan iri dengan kakak karena selalu mendapatkan ranking”.

Selain A, peneliti juga mewawancarai (Z) anak perempuan berusia 12 tahun mempunyai saudara perempuan berusia 6 tahun, dengan pertanyaan yang sama terkait dengan *sibling rivalry*. Z mengatakan ia tidak suka terhadap adiknya sebab merasa adiknya lebih diperhatikan oleh orangtuanya, berikut kutipan wawancaranya: “Gak suka dengan adik, karena adik diperhatikan lebih. Jadi menjauh dari orang tua dan bermain hp ke dalam kamar”.

Selain A dan Z, peneliti juga mewawancarai R perempuan berusia 10 tahun yang memiliki saudara laki-laki berusia 15 tahun, R mengatakan hal yang sama kalau R iri dengan kakak laki-lakinya karena merasa kakaknya lebih disayang daripada dirinya berikut kutipan wawancaranya: “Iri karena kakak lebih disayangi daripada dirinya”.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua dari A, Z dan R, untuk memastikan bagaimana perilaku mereka terhadap adik dan kakaknya. Para orang tua mengatakan bahwa anak mereka (A, Z, dan R) sering menangis, berteriak-teriak, berkelahi dengan adik dan kakaknya, sampai melempar barang ataupun mainan yang ada di dekatnya, bisa karena memperebutkan mainan atau bentuk mencari perhatian dari orang tua. Dari wawancara yang dilakukan maka dapat disimpulkan anak atau dalam hal ini adalah kakak dan adik yaitu A, Z dan R

merasakan perasaan yang cenderung negatif yaitu perasaan iri, cemburu terhadap saudara kandungnya sampai melakukan perilaku memukul sebagai aksi mencari perhatian, karena mereka merasa orang tua memberi perhatian dan kasih sayang lebih terhadap saudara kandungnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti akan mengangkat dan meneliti permasalahan ini, karena ingin mengetahui tentang dampak psikologis dan faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia akhir. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser, Kalimantan Timur alasannya selain karena kasus permasalahan yang ada di temukan di sana, hal ini juga terkait dengan situasi pandemi Covid-19 karena lokasi penelitian lebih dekat dan mudah di jangkau, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Dampak Psikologis Sibling Rivalry pada Anak Usia Akhir**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini jika berdasarkan latar belakang di atas, ialah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia akhir?
2. Bagaimana dampak psikologis *sibling rivalry* pada anak usia akhir?

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan subjek yang berusia 10-12 tahun dan Orang tua subjek via Whatsapp di Tanah Grogot, yaitu R usia 10 tahun, A orang usia 11 tahun dan Z orang usia 12 tahun, 22 Juli 2020.

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian jika sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuannya yakni sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia akhir
2. Menjelaskan dampak psikologis *sibling rivalry* pada anak usia akhir.

Selain itu, peneliti mengharapkan signifikansi penelitian:

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan jika hasil pada penelitian nantinya bisa memberikan sumbangsih pemikiran akan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan terhadap teori psikologi khususnya di bidang perkembangan dan psikologi keluarga. Serta bisa menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor penyebab dan dampak psikologis *sibling rivalry* dalam perspektif anak itu sendiri, sehingga para orang tua maupun masyarakat umum dapat mengantisipasi maupun penanganan bagi anak yang mengalami *sibling rivalry*.

### D. Definisi Istilah

#### 1. *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer, *sibling rivalry* ialah suatu kompetisi, kebencian serta kecemburuan antar saudara kandung.<sup>23</sup> *Sibling rivalry* ialah suatu kecemburuan,

---

<sup>23</sup>David R. Shaffer, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (USA: Wadsworth Thomson Learning, 2002), 151.

kebencian, kemarahan antar anak dengan saudara kandungnya baik perempuan ataupun laki-laki dengan memiliki dua orang anak atau lebih. Di dalam kamus lengkap psikologi *sibling rivalry* berarti menjadi satu kompetisi antar saudara kandung.<sup>24</sup>

Menurut Shaffer aspek *sibling rivalry* terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) berperilaku agresif (kemarahan, kekesalan atau kebencian) rasa marah serta kesal diakibatkan karena adanya perbedaan perilaku orang tua yang membuat saudaranya menjadi pelampiasannya, 2) kompetisi ataupun bersaing dengan saudara kandung dapat menyebabkan anak tidak suka mengalah dan berusaha untuk menang dari saudara kandungnya, anak berpikiran bahwa kelebihan yang dimilikinya untuk bersaing menjadi caranya untuk mendapatkan perhatian dan 3) perasaan iri atau cemburu.

Jadi, yang dimaksud dengan *sibling rivalry* dalam penelitian ini adalah persaingan yang ditunjukkan dengan adanya perilaku agresif, kompetisi atau bersaing dan perasaan iri atau cemburu yang ditunjukkan oleh anak kedua (tengah/bungsu) terhadap saudara kandung (adik/kakak) karena ingin memperoleh kasih sayang atau perhatian dari orang tua.

## **2. Anak Usia Akhir**

Menurut Elizabeth Hurlock, yang lebih dikenal dengan sebutan Hurlock yaitu ahli psikologi perkembangan yang membedakan tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia di luar kandungan menjadi 4 tahapan salah satunya yaitu tahap kanak-kanak, yaitu tahapan perkembangan manusia dari 2 tahun hingga masa

---

<sup>24</sup>J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 463.

menuju remaja yaitu antara umur 11 tahun.<sup>25</sup> Label yang diberikan orang tua pada masa anak akhir adalah usia yang sering bertengkar, karena saling mengejek hingga terjadilah pertengkaran anak antar saudara dalam keluarga. Dalam waktu tertentu anak pada masa ini tak jarang mengalami emosi yang hebat. Emosi yang tidak menyenangkan membuat anak jadi sulit dihadapi. Tak jarang anak merasa cemas, seperti saat mereka kehilangan perhatian, dukungan dan kasih sayang orang tuanya. Ketakutan dan kecemasan anak dikarenakan saudara kandungnya yaitu kakak atau adiknya lebih dicintai oleh orang tuanya.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Papalia, dkk anak usia akhir kepekaan berlebih pada perasaan orang lain dan dirinya sendiri. Ia bisa mengelola emosinya dengan lebih baik pada situasi sosial dan bisa merespon tekanan emosional orang lain.<sup>27</sup>

Dalam Islam anak usia akhir disebut dengan masa *Tamyiz*. Masa *Tamyiz* ini dimulai dari rentang usia 7-10 tahun, dalam masa ini berdasarkan nalarnya sendiri anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk. Maka dari itu di masa ini orang tua sudah mulai mempertegas pendidikan pola syariat.<sup>28</sup> Jadi, anak usia akhir pada penelitian ini adalah anak yang berusia 10-12 tahun menuju usia remaja.

### **3. Dampak Psikologis**

Didalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa dampak ialah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat.<sup>29</sup> Secara bahasa psikologi berasal dari

---

<sup>25</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 200.

<sup>26</sup>K. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 4.

<sup>27</sup>D. Papalia, S. W. Olds & R. D. Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 9-10.

<sup>28</sup>Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak", *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, September 2015, 92.

<sup>29</sup>EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Difa Publisher, 2008), 234.

bahasa Yunani *Psyche* artinya jiwa/nyawa/alat untuk berfikir dan *logos* artinya ilmu. Maka dari itu psikologi diartikan ilmu yang mempelajari jiwa.<sup>30</sup>

Dampak psikologis merupakan dampak yang menjelaskan tentang kondisi psikologi dari seseorang. Dampak psikologis juga diartikan sebagai pengaruh yang akan terjadi di dalam diri seseorang baik itu hal yang positif maupun negatif pada suatu objek psikologis dan mempunyai penekanan pada ranah afektif. Azwar mengemukakan bahwa sikap mempunyai komponen pembentuk secara psikologis yaitu: komponen afektif, kognitif dan perilaku yang digunakan pada penelitian ini.

Dampak psikologis yang dimaksud ialah pengaruh *sibling rivalry* yang terjadi dalam diri anak usia akhir dengan pengaruh positif maupun negatif dikarenakan terjadinya *sibling rivalry*.

#### **E. Penelitian Terdahulu.**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Triana Putri dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 berjudul “Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian agar mendapatkan dampak yang timbul sebab adanya *sibling rivalry* pada anak usia dini. Rancangan penelitian yaitu kualitatif (studi kasus) serta 4 orang responden utama. Dengan dilakukannya metode pengumpulan data yaitu wawancara serta observasi maka didapatkan hasil, anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* membawa pengaruh pada anak. Pengaruhnya pada anak dibagi jadi 3 bagian yaitu dampak pada dirinya seperti

---

<sup>30</sup>Irwanto dkk, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1997), 3.

*temper tantrum*, regresi, gangguan kepercayaan diri, emosi yang meledak-ledak dan perasaan dendam terhadap saudara, berdampak pada saudara kandung (enggan berbagi, agresi, mengadukan atau mengeluh tentang saudara, tak mau menolong saudara saat saudara kesulitan serta butuh bantuan, dominasi (mengatur dan memutuskan apa yang harus dilakukan saudara) pada saudara dan model negatif bagi saudara) dan berdampak pada orang lain (sulit memiliki teman karena perilaku buruk (mencakar, mencaci, serta menampar) yang ditujukan pada tetangga / masyarakat).<sup>31</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek yaitu anak usia dini, lokasi penelitian dan judul peneliti yang lebih spesifik ke dampak psikologis.

2. Penelitian dari Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia yang dilakukan oleh Septian Andriani dan Dadang Darmawan dari FPOK Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2018 berjudul “Pengetahuan Ibu Tentang *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Kisarua Kabupaten Bandung Barat”. Tujuannya agar mendapatkan gambaran pengetahuan ibu mengenai *sibling rivalry*. Rancangan penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dan responden berjumlah 48 orang. Untuk pengambilan sampel yaitu memakai teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner. Didapatkan hasil dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu mengenai *sibling rivalry* kira-kira separuhnya dari responden mempunyai pengetahuan relatif sebanyak 18 orang (37,5%). Sebab beberapa ibu masih menganggap bahwa *sibling rivalry* merupakan sesuatu yang biasa serta

---

<sup>31</sup>Ayu citra Triana Putri, "Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 7.

tak jarang terjadi pada anak-anak lima sampai sebelas tahun serta ibu menganggap bahwa *sibling rivalry* timbul sebab kesalahan orang tua itu sendiri karena orang tua terlalu keras ketika menegakkan aturan pada anak-anaknya.<sup>32</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada judul pengetahuan Ibu, lokasi penelitian dan metode penelitian yaitu kuantitatif.

3. Penelitian dari Jurnal Psikologi Teori dan Terapan yang dilakukan oleh Tenny Yanuari dan Diana Rahmasari dari Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011 berjudul “Hubungan Antara *Sibling Rivalry* Dengan Stres Pada Anak”. Pada penelitian digunakan metode kuantitatif dan didapatkan hasil adanya korelasi antara *sibling rivalry* dan stres terhadap anak.<sup>33</sup> Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel stres dan metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ainnul Diarawati dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *Sibling Rivalry* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Masa Anak Akhir”. Digunakan metode kuantitatif pada rancangan penelitian. Uji Korelasi *Product Moment* dalam menganalisa data maka didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara keduanya pada masa anak akhir.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Septian Andriyani dan Dadang Darmawan, "Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Cisarua Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2018, 170.

<sup>33</sup>Tenny Yanuari dan Diana Rahmasari, "Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Stres", *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, Vol. 2, No. 1, 2011, 46.

<sup>34</sup>Yunita Ainnul Diarawati, "Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Motivasi Berprestasi Pada Masa Anak Akhir", 1.

Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel motivasi berprestasi dan jenis penelitian kuantitatif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

1. BAB I Pendahuluan, terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi kajian teori yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti, yang mengenai teori *sibling rivalry*, anak usia akhir dan dampak psikologis serta kerangka pikir.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan hasil penelitian yang diuraikan serta pembahasan dari data yang telah didapatkan.
5. BAB V Penutup, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta rekomendasi.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: UIN Antasari FUH, 2017), 6.